BAB III

PEMBERDAYAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN ILMU SOSIAL KRITIS

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah serangkaian upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan memotivasi, mendorong untuk membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa sebenarnya mereka mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki demi menciptakan sebuah kemandirian dalam diri masyarakat.[1]

B. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan. Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan dalam perspektif Islam.[2] Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh, dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

---

[1] Zubaidi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Yogyakarta: AR-RUZ Media, 2007), hal. 59

[2] Nanih Mahendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal 10

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah kemiskinan merupakan persoalan yang paling pelik yang tengah dihadapi masyarakat Islam. Pemecahannya, adalah tanggung jawab masyarakat sendiri, yang selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks ekonomis, seorang putra Islam dan generasi Qurani awal terbaik, Sayyidina Ali menyatakan, *sekiranya kefakiran itu berwujud seorang manusia, sungguh aku akan membunuhnya.*[3]

Situasi ekonomi masyarakat yang timpang bukan untuk diratapi melainkan untuk dicarikan pemecahannya. Oleh karenanaya, untuk mengatasi problem sosial ekonomi dibutuhkan seorang pekerja sosial yang mampu melakukan pendampingan untuk melakukan perubahan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri. Keberadaan pekerja sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat akan membantu dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُ النَاسِ اَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ[4]

Artinya : "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain".

Secara konsepsional, Islam sangat menekankan perubahan. *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat*

---

[3] *Ibid.* 10

[4] Abu Bakar As Suyuthi, *Al Jami'As Shaghir,* (Bandung, Al Hidayah, 1993), hal 9

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[5] Persoalannya terletak pada manusia itu sendiri, bagaimana dia merespon ajaran Islam tersebut dengan baik dan benar sehingga ia dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial nyata. Perjalanan sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat dapat dijadikan sebagai *ibrah* (pelajaran) bahwa mereka mampu menangkap ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengangkap eksistensi umat Islam itu sendiri.

Mungkin kita berpikir bahwa persoalan yang dihadapi oleh Nabi dan para sahabat berbeda jauh dengan persoalan yang kita hadapi sekarang. Kita menghadapi persoalan yang kompleks dan global, sementara Rasulullah menghadapi persoalan yang tidak sebesar yang ada sekarang. Dalam hal ini kita perlu mendudukkan persoalan secara proporsonal. Artinya, kita pun harus menyiapkan strategi dan taktik yang terbaik dalam melakukan perubahan seperti halnya Rasulullah.

Umat Islam selama ini terlalu terpukau melihat keadaan sehingga kehilangan strategi dan taktik terbaik dalam mengangkat derajat mereka sendiri Islam. Untuk menaggulangi itu perlu disiapkan sifat, bentukdan agenda perubahan sosial secara jelas. Menurut Ali Syariati, transformasi kesadaran perlu ditumbuhkan dalam setiap individu muslim. Atau dengan bahasa lain, mereka perlu menjadi insan kamil.[6]

Agama dapat berperan dalam kehidupan manusia dan juga agama mampu menjadi kekuatan yang mampu mendorong lahirnya perubahan sosial.

---

[5]QS. Ar-Ra'du (13): 11

[6]Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer,* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006), hal 208-210

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinggal bagaimana seharusnya manusia mampu memberdayakan agama yang dianutnya menjadi kekuatan yang dapat mengubah kehidupan diri dan masyarakatnya. [7]

Sebagai agama yang menekankan kepedulian sosial, Islam menegaskan bahwa misi dari setiap ritus Islam adalah akuntabilitas sosial; tanpa implikasi sosial, semua ritus Islam yang dilakukan dipandang sebagai kesia-siaan belaka. Implikasi sosial inilah yang menjadi sumber kesadaran akan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Sikap peduli terhadap lingkungan sosial inilah yang kemudian melahirkan gerakan pemberdayaan masyarakat. Islam adalah agama kemanusiaan. Siapa yang membunuh satu jiwa, ia seumpama membunuh seluruh manusia itu sendiri. Inilah makna kesatuan kemanusiaan Islam (Q.S.5:32). Menurut Al-Qur'an, pendusta agama adalah mereka yang tidak mengembangkan dan memberdayakan. Masih menurut Al-Qur'an, misi risalah Islam adalah pemberdayaan; mengajak orang berbuat baik, mencegah orang berbuat mungkar, menghalalkan yang baik-baik, mengharamkan yang buruk-buruk, mengatasi himpitan-himpitan hidup dan melepaskan belenggu-belenggu yang bisa memberangus orang-orang.[8]

C. Pemberdayaan dalam Perspektif Ilmu Sosial Kritis

Dalam konteks kehidupan sosial, terdapat kelas-kelas sosial yang mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan

---

[7] *Ibid.* 210

[8] Agus Afandi, *Modul Pelatihan KKK Transformatif*, (Surabaya: Sinar Terang Surabaya, 2010) hal 25

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan antar kelas sosial memungkinkan terjadinya perubahan pada kehidupan masyarakat. Dalam kenyataanya sering kali perbedaan kepentingan melahirkan sebuah ketimpangan dan ketidakadilan.

Tugas utama teori sosial pada dasarnya tidak sekedar memberi makna terhadap realitas sosial, sehingga memungkinkan lahirnya kesadaran dan pemahaman terhadap suatu relalitas sosial. Akan tetapi, teori sosial juga bertugas mengubah realitas sosial yang dianggapnya bermasalah dan tidak adil. Dengan demikian, tugas ilmu sosial tidak sekedar memahami suatu raalitas sosial, tetapi juga mengubahnya.[9]

Sementara itu, bagi aliran kritis tugas ilmu sosial justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial '*dehumanisasi*' yang membunuh kemanusiaan. Gramsci menyebut proses ini sebagai upaya *counter hegemony*. Proses dehumanisasi tersebut terselenggara melalui mekanisme kekerasan, baik yang fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara penjinakan yang halus, yang keduanya bersifat struktural dan sistemik. Artinya, kekerasan dehumanisasi tidak selalu berbentuk jelas dan mudah dikenali.

Kemiskinan struktural misalnya, pada dasarnya adalah suatu bentuk kekerasan yang memerlukan analisis untuk menyadarinya. Bahkan, kekerasan sebagian besar terselenggara melalui proses hegemoni, yakni cara pandang, cara berpikir, ideologi, kebudayaan, bahkan 'selera' golongan yang mendominasi telah dipengaruhkan dan diterima oleh golongan yang

---

[9] Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).hal 8

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didominasi. Dengan begitu kegiatan sosial bukanlah arena netral dan politik. Kegiatan sosial tidaklah berada pada ruang dan masa yang steril, tetapi merupakan kegiatan politik menghadapi sistem dan struktur yang bersifat hegemonik.

Masalahnya, kepada golongan yang mana suatu teori sosial harus mengabdi. Itulah maknanya, dalam pandangan ini, teori sosial dan praktik pengabdian masyarakat yang netral dan objektif, sementara masyarakat berada pada suatu sistem dan struktur sosial yang tidak adil dan dalam proses 'dehumanisasi', ilmuwan dan pekerja sosial dianggap menjadi tak bermoral karena ikut melanggengkan ketidakadilan. Dalam perspektif teori sosial kritis, ilmu sosial tidaklah sekedar diabdikan demi kepentingan golongan lemah dan tertindas, tetapi lebih mendasar daripada itu, teori sosial haruslah berperan dalam proses pembangkitan kesadaran kritis, baik yang tertindas maupun yang menindas, terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil.[10]

Di lain pihak, teori kritis mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu berubah dalam sebuah transformasi sosial asalkan proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus menerus, dengan mempertajam dialog-dialog, mempertemukan kepentingan-kepentingan pribadi dengan komunikasi aktif untuk mengambil konsensus-konsensus titik-titik temu kepentingan bersama. Syarat forum komunikasi pelaku-pelaku kesadaran ini harus terbuka, matang dan kritis.[11]

---

[10] *Ibid.* 9.

[11] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005). hal 71

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum tertindas tak dapat masuk begitu saja ke dalam perjuangan yang menghancurkan propaganda, manajemen dan manipulasi, tetapi harus ikut serta dalam pandidikan co-*intentional* bersama dengan guru-gurunya untuk secara kritis memperoleh pengetahuan tentang realitas. Lebih jauh, Freire menegaskan bahwa dialog merupakan hal yang esensial pada proses penyadaran. Freire menggarisbawahi potensi yang luas dari dialog dan dengan bersemangat mempertahankan kekuatan bahasa sebagai alat yang mampu menanamkan dominasi maupun kebebasan. Tentu saja, dialog memampukan seseorang untuk menamai dunia dan karena itu mendorong transformasi sosial dan pembebasan.[12] Menurut Freire (1968: 71-74), persyaratan agar dialog berjalan bebas dan efektif juga harus melibatkan pemikiran kritis, cinta, kerendahan hati, iman, kepercayaan, dan harapan.

Teori sosial kritis berpandangan bahwa dominasi berbentuk struktural. Yakni, kehidupan masyarakat sehari-hari dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih besar seperti, politik ekonomi, budaya, diskursus, jender dan ras. Teori sosial kritis mengungkap struktur ini untuk membantu masyarakat dalam memahami akar global dan rasional penindasan yang mereka alami.

Pada level ini, teori sosial kritis berkeyakinan bahwa struktur dominasi direproduksi melalui kesadaran manusia, dilanggengkan oleh ideologi (Marx), reifikasi (Georg Lukas), hegemoni (Antonio Gramsci), pemikiran satu dimensi (Marcuse), dan metafisika keberadaan (Derrida).[13]

---

[12] Listiono Santoso Sunarto, Dkk. *Epistemologi Kiri,* (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2006) hal 138.
[13]Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana 2003). Hal 9

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori sosial harus mengabdi pada proses transformasi sosial yakni terciptanya hubungan (struktur) yang baru dan lebih baik. Dengan kata lain, dalam perspektif teori sosial kritis, ilmu sosial tidaklah sekedar memihak kepada yang tertindas dan yang termarjinalkan belaka, tetapi lebih berusaha menciptakan ruang yang akan menumbuhkan kesadaran, baik bagi golongan penindas dan yang tertindas, untuk menyadari bahwa mereka telah berada dalam sistem sosial yang tidak adil. Teori sosial harus membangkitkan kesadaran kritis, baik yang mendominasi maupun yang didominasi, untuk perubahan menuju terciptanya suatu hubungan (struktur) dan sistem sosial yang secara mendasar lebih baik, yakni suatu sistem masyarakat tanpa eksploitasi, tanpa penindasan, tanpa diskriminasi, dan tanpa kekerasan. Dengan demikian, tugas teori sosial adalah memanusiakan kembali manusia yang telah lama mengalami dehumanisasi, baik yang menindas maupun yang ditindas.

Berbagai teori sosial, ekonomi, politik, dan budaya lahir tidak saja dalam rangka pertarungan memberi makna terhadap suatu realitas sosial, tetapi juga berimplikasi pada perubahan sosial karena pada dasarnya perubahan sosial dibangun di atas pemahaman teoritik dan suatu teori sangat berpengaruh dalam membentuk suatu program aksi di lapangan. Selain itu juga mempengaruhi berbagai metode penelitian dan pendidikan sosial, tetapi juga membawa perbedaan visi dan orientasi hubungan antara ilmuwan sosial dan masyarakat dalam proses perubahan sosial.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, teori sosial membantu seorang aktivis sosial untuk menyadari apa yang seharusnya dilakukan dan model apa suatu perubahan sosial akan dituju. Tanpa pemahaman akan teori ilmu sosial, dalam menjalankan program sosial ekonomi di masyarakat, seorang aktivis sosial tidak saja bekerja tanpa visi dan orientasinya, tetapi juga bisa melakukan kegiatan yang sesungguhnya bertentangan dengan keyakinannya.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id